

REVIEW HISTORIS PENDIDIKAN ISLAM ABAD KE 19

Nur Saadah Khudri¹, Tamrin Kamal², Julhadi³, Desi Asmaret⁴, Saifullah Sa⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email: nurSaadahkhudri@gmail.com¹, tamrin.1952@gmail.com², julhadi15@gmail.com³,
desiasmaret.da@gmail.com⁴, saifullah@umsb.ac.id⁵

Abstrak: Studi ini melihat bagaimana pendidikan Islam berkembang selama abad ke-19. Abad ke-19 adalah waktu di mana gerakan reformasi dan kolonialisme membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka untuk memahami bagaimana pendidikan Islam menanggapi tantangan sosial, politik, dan budaya di masa itu. Beberapa masalah utama yang dibahas termasuk dampak kolonialisme terhadap struktur dan kurikulum pendidikan Islam, reformasi pendidikan yang dipelopori oleh tokoh seperti Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh, dan hubungan antara pendidikan Islam tradisional dan pendidikan sekuler yang dimasukkan oleh pemerintah kolonial. Selain itu, penelitian ini mengkaji kesulitan yang dihadapi gerakan reformasi. Salah satunya adalah penolakan dari ulama tradisional yang khawatir nilai-nilai keislaman akan dihancurkan. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sistem pendidikan dibelah oleh kolonialisme dan madrasah ditempatkan di posisi marginal. Di sisi lain, reformasi berhasil memperluas akses pendidikan, termasuk untuk perempuan, dan mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern. Namun, penolakan terhadap perubahan ini menunjukkan konflik antara tradisi dan modernitas, yang masih berpengaruh pada institusi pendidikan Islam hingga saat ini.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Historis.

Abstract: This study looks at how Islamic education developed during the 19th century. The 19th century was a time when the reform movement and colonialism brought about major changes in the Islamic education system. This study uses a literature review method to understand how Islamic education responded to the social, political, and cultural challenges of the time. Some of the main issues discussed include the impact of colonialism on the structure and curriculum of Islamic education, educational reforms pioneered by figures such as Jamal al-Din al-Afghani and Muhammad Abduh, and the relationship between traditional Islamic education and secular education introduced by the colonial government. In addition, this study examines the difficulties faced by the reform movement. One of them was the resistance from traditional scholars who feared that Islamic values would be destroyed. The results of the discussion show that the education system was divided by colonialism and madrasahs were marginalized. On the other hand, the reforms succeeded in expanding access to education, including for women, and integrating religious knowledge with modern science. However, the resistance to these changes shows the conflict between tradition and modernity, which still influences Islamic educational institutions today.

Keywords: Education, Islam, Historical.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada abad ke-19 merupakan fase penting dalam Sejarah perkembangan dunia Islam. Pada masa ini, dunia Islam mengalami berbagai tantangan dari dalam dan luar, termasuk pengaruh kolonialisme yang mulai menyebar luas di berbagai wilayah. Banyak wilayah Islam seperti Inggris, Prancis dan Belanda. Kehadiran Kolonialisme tidak hanya merubah aspek politik dan ekonomi, tetapi juga berdampak langsung pada system Pendidikan. Madrasah tradisional yang sebelumnya menjadi pusat pendidikan utama mulai bersaing dengan sekolah-sekolah kolonial yang menawarkan kurikulum berbasis ilmu pengetahuan Barat. Hal ini menimbulkan ketegangan dalam masyarakat Muslim, terutama terkait dengan bagaimana mempertahankan identitas Islam di Tengah arus modernisasi (Hefner, 2009).

Selain pengaruh kolonialisme, abad ke 19 juga menjadi masa munculnya gerakan reformasi dalam pendidikan Islam. reformasi ini dipimpin oleh para tokoh intelektual Muslim seperti Jamal al Afghani, Muhammad Abduh dan Syed Ahmad Khan, yang merespons keterbelakangan umat Islam dalam ilmu pengetahuan dibandingkan dengan Barat (Kerr, 1966). Mereka percaya bahwa Pendidikan Islam harus diperbaharui agar relevan dengan perkembangan zaman. Para reformis ini mendorong penggabungan ilmu-ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern seperti sains, matematika, dan filsafat, yang mereka anggap sebagai bagian integral dari kemajuan umat Islam. Pandangan ini menandai perubahan besar dalam cara pandang Pendidikan, dimana madrasah tidak hanya berfungsi sebagai Lembaga pengajaran agama tetapi juga sebagai tempat untuk mengembangkan pengetahuan duniawi (Parry, 1993)

Namun, reformasi Pendidikan Islam pada abad 19 tidak hanya terjadi tanpa tantangan. Banyak ulama tradisional dan tokoh masyarakat yang menentang reformasi ini karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam yang murni. Mereka khawatir bahwa pengenalan ilmu pengetahuan modern akan mengikis identitas keislaman para siswa. Di beberapa wilayah, terjadi ketegangan antara golongan konservatif yang mempertahankan Pendidikan Islam tradisional dengan golongan reformis yang menginginkan perubahan. Perdebatan ini menyoroti ketegangan antara tradisi dan modernitas dalam Pendidikan Islam, dimana kedua belah pihak berusaha mencari jalan terbaik mempersiapkan generasi muslim yang mampu bersaing di dunia yang berubah dengan cepat (Muqoyyidin, 2016)

Kolonialisme juga memiliki pengaruh besar dalam mengubah struktur pendidikan Islam. Pemerintah kolonial mendirikan sekolah-sekolah yang bertujuan melahirkan tenaga kerja yang terdidik untuk kepentingan administrasi dan ekonomi kolonial. Ini mengakibatkan sebagian masyarakat Muslim merasa terpinggirkan, karena sekolah-sekolah kolonial cenderung tidak menekankan pengajaran agama. Pada saat yang sama, madrasah Islam tradisional dianggap kurang mempersiapkan siswanya untuk menghadapi tantangan dunia modern. Situasi ini menimbulkan dikotomi antara pendidikan Islam tradisional dan pendidikan sekuler kolonial, yang memicu diskusi panjang tentang bagaimana pendidikan Islam harus diadaptasi agar tetap relevan di bawah kekuasaan asing.

Akhirnya, perubahan dalam pendidikan Islam pada abad ke-19 juga mencakup pembukaan akses pendidikan bagi perempuan Muslim. Sebelumnya, pendidikan untuk perempuan sangat terbatas, tetapi pada abad ke-19, beberapa wilayah Islam mulai membuka sekolah-sekolah untuk perempuan. Hal ini didorong oleh kesadaran bahwa perempuan juga memiliki peran penting dalam masyarakat dan perlu dibekali dengan pengetahuan, baik agama maupun umum. Pembaruan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam terus berkembang sesuai dengan dinamika sosial dan politik yang dihadapi umat Muslim. Sehingga, telaah historis pendidikan Islam pada abad ke-19 menjadi penting untuk memahami bagaimana pendidikan Islam beradaptasi dan merespons tantangan-tantangan tersebut (Cici & Banu Irfan, 2022).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah tinjauan kepustakaan. Data yang dikumpulkan melalui penelusuran beberapa buku, jurnal dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Kemudian dianalisis secara deksriptif untuk dapat dipahami secara rinci dan menyeluruh tentang Pendidikan Islam pada abad 19 sehingga dapat memberikan Gambaran lebih jelas tentang Pendidikan Islam secara historis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Kolonialisme terhadap Pendidikan Islam pada abad 19

Pada abad ke-19, kolonialisme memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan di dunia Islam, termasuk dalam bidang pendidikan. Di banyak wilayah yang dikuasai oleh kekuatan kolonial seperti Inggris, Prancis, dan Belanda, pendidikan Islam mengalami tekanan

dan perubahan. Kolonialisasi bertujuan untuk mengontrol wilayah yang mereka jajah, salah satu caranya adalah dengan mengubah sistem pendidikan lokal. Pendidikan tradisional Islam, yang sebelumnya berpusat di madrasah dan pesantren, dipinggirkan oleh sistem pendidikan Barat yang diperkenalkan oleh para penjajah. Hal ini berdampak pada hilangnya sebagian besar fokus terhadap ilmu-ilmu agama dan penguatan pendidikan sekuler yang mendukung kepentingan colonial (Daulay, 2021)

Salah satu dampak nyata dari kolonialisme terhadap pendidikan Islam adalah terjadinya perubahan kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Sebelum masa kolonial, madrasah dan pesantren mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadits, dan fikih, yang menjadi landasan dalam membentuk ulama dan pemimpin spiritual. Namun, di bawah tekanan kolonial, banyak sekolah Islam yang terpaksa memasukkan mata pelajaran sekuler seperti matematika, ilmu alam, dan bahasa asing. Tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan yang lebih "berguna" bagi kepentingan administrasi kolonial. Pendidikan Islam menjadi alat bagi penjajah untuk membentuk kelas menengah yang loyal terhadap pemerintah kolonial, daripada menghasilkan pemimpin masyarakat yang mandiri.

Selain itu, kolonialisme juga mengubah struktur lembaga pendidikan Islam. Di beberapa wilayah, terutama di negara-negara yang dijajah oleh Prancis dan Inggris, pemerintah kolonial mengambil alih pengelolaan madrasah dan pesantren, mengubah fungsi lembaga-lembaga tersebut menjadi institusi yang lebih berorientasi pada kepentingan kolonial. Sistem pendidikan modern yang diperkenalkan oleh penjajah menjadi saingan langsung bagi sistem pendidikan tradisional Islam. Akibatnya, banyak lembaga pendidikan Islam yang mengalami penurunan pengaruh dan kehilangan murid. Sebagian madrasah bahkan harus ditutup karena tidak mampu bersaing dengan sekolah-sekolah Barat yang lebih didanai dan didukung oleh pemerintah kolonial.

Di Hindia Belanda, yang sekarang dikenal sebagai Indonesia, pendidikan Islam juga terpengaruh secara signifikan oleh kolonialisme Belanda. Pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan formal yang sekuler dan berbasis pada model Eropa. Ini menciptakan jurang pemisah antara pendidikan Islam tradisional dan pendidikan formal ala Barat. Pemerintah Belanda mengawasi ketat lembaga-lembaga pendidikan Islam, membatasi kurikulum yang diajarkan, dan menetapkan aturan ketat bagi pengajar. Pesantren dan madrasah tradisional,

meskipun masih ada, kehilangan posisi pentingnya sebagai pusat pendidikan dan pengembangan pengetahuan (Daulay, 2021)

Di Mesir, yang berada di bawah pengaruh kolonial Inggris, Al-Azhar sebagai pusat pendidikan Islam utama dunia, juga menghadapi tantangan serupa. Pemerintah kolonial Inggris berupaya mengurangi pengaruh lembaga ini dengan mendirikan sekolah-sekolah sekuler dan universitas yang lebih modern. Pengaruh pendidikan Barat mulai masuk ke dalam kurikulum Al-Azhar, meskipun resistensi dari kalangan ulama cukup kuat. Banyak murid Al-Azhar yang kemudian memilih belajar di universitas-universitas sekuler untuk mendapatkan pendidikan yang dianggap lebih "modern" dan relevan dengan kebutuhan zaman (Habibi, 2018)

Namun, di beberapa wilayah, kolonialisme justru memicu kebangkitan pendidikan Islam. Meskipun menghadapi tekanan, banyak ulama dan intelektual Muslim yang merespons tantangan ini dengan mereformasi sistem pendidikan Islam. Gerakan reformasi pendidikan Islam muncul di berbagai negara, terutama di dunia Arab dan Asia Selatan. Para reformis seperti Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh di Mesir menyerukan pentingnya menggabungkan ilmu-ilmu modern dengan pendidikan agama untuk memperkuat umat Islam menghadapi tantangan kolonialisme. Reformasi ini berhasil membentuk institusi pendidikan yang lebih adaptif namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam (Habibi, 2018)

Selain reformasi, pendidikan Islam di beberapa wilayah juga menjadi alat perlawanan terhadap penjajah. Di Indonesia, misalnya, pesantren dan madrasah menjadi pusat-pusat gerakan nasionalis yang menentang kekuasaan kolonial Belanda. Pendidikan Islam dipandang sebagai sarana untuk mempertahankan identitas keagamaan dan kebangsaan di tengah tekanan kolonial. Para ulama dan pemimpin pesantren sering kali memimpin gerakan perlawanan, menggunakan pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan kesadaran politik dan keagamaan di kalangan masyarakat Muslim.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya dipengaruhi oleh kolonialisme, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk resistensi terhadap kolonialisme. Banyak institusi pendidikan Islam yang berfungsi sebagai benteng identitas dan budaya Muslim, melawan hegemoni budaya Barat yang dibawa oleh kolonialisme. Di beberapa wilayah, pendidikan Islam berperan dalam membentuk tokoh-tokoh intelektual dan politik yang kemudian memimpin gerakan kemerdekaan di negara-negara Muslim.

Namun demikian, kolonialisme meninggalkan warisan yang kompleks terhadap pendidikan Islam. Di satu sisi, kolonialisme berhasil meminggirkan sistem pendidikan tradisional Islam, menggantikannya dengan sistem pendidikan Barat yang lebih sekuler. Di sisi lain, kolonialisme juga memicu reformasi dan revitalisasi pendidikan Islam di banyak wilayah. Setelah periode kolonial berakhir, banyak negara Muslim berusaha mengembalikan pendidikan Islam ke posisi semula, dengan melakukan berbagai reformasi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman modern tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Pada akhirnya, pengaruh kolonialisme terhadap pendidikan Islam pada abad ke-19 dapat dilihat sebagai proses yang bersifat ganda. Di satu sisi, kolonialisme berusaha melemahkan pengaruh pendidikan Islam dengan memaksakan sistem pendidikan sekuler yang sesuai dengan kepentingan penjajah. Namun di sisi lain, kolonialisme juga memicu kebangkitan intelektual dan reformasi pendidikan Islam yang bertujuan untuk memperkuat identitas dan kemandirian umat Islam di tengah perubahan global yang cepat.

B. Bentuk Reformasi Pendidikan Islam yang Muncul Pada Abad 19 Serta Tokoh Utamanya

Pada abad ke-19, reformasi pendidikan Islam terjadi sebagai respon terhadap tantangan modernitas, kolonialisme, dan kemunduran umat Muslim dalam ilmu pengetahuan. Reformasi ini berfokus pada memperbaiki sistem pendidikan tradisional yang dianggap kurang mampu menghadapi perubahan zaman. Salah satu bentuk reformasi yang paling menonjol adalah penggabungan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Sebelumnya, pendidikan Islam sering kali terbatas pada studi Al-Qur'an dan hadits di madrasah atau pesantren, namun reformis pada abad ke-19 mulai memperkenalkan kurikulum yang mencakup ilmu-ilmu modern seperti matematika, sains, dan bahasa asing. Hal ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan umat Islam dalam menghadapi perkembangan ekonomi dan politik global (Marhamah & Abdullah, 2020)

Gerakan reformasi pendidikan Islam juga menekankan pentingnya menghidupkan kembali ijtihad, atau interpretasi independen terhadap teks-teks Islam. Sebelum era ini, banyak ulama berpegang teguh pada taqlid, yakni mengikuti pendapat ulama terdahulu tanpa melakukan pembaruan atau kajian ulang. Tokoh-tokoh reformis seperti Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh mempromosikan ide bahwa umat Islam harus kembali kepada prinsip-prinsip dasar Islam dengan pendekatan rasional. Mereka percaya bahwa Islam tidak bertentangan dengan

ilmu pengetahuan modern, dan bahwa pembaruan ijtihad akan memungkinkan umat Muslim untuk lebih adaptif terhadap perubahan zaman (Muqoyyidin, 2016)

Reformasi pendidikan juga menyentuh pada struktur kelembagaan pendidikan Islam. Sebelum abad ke-19, sistem pendidikan Islam terfragmentasi dalam berbagai madrasah dan pesantren yang beroperasi secara independen tanpa standar yang seragam. Reformis abad ke-19 seperti Sayyid Ahmad Khan di India dan Sultan Mahmud II di Kesultanan Utsmaniyah memperkenalkan reformasi kelembagaan dengan membangun sekolah-sekolah modern yang didanai oleh negara atau organisasi swasta. Mereka menciptakan model pendidikan yang menggabungkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum dengan pendekatan yang lebih terorganisir, serta menyediakan pelatihan bagi guru-guru yang lebih terampil (Atlis & Afandi, 2024)

Selain itu, reformasi pendidikan Islam pada abad ke-19 juga menitikberatkan pada pentingnya pendidikan bagi perempuan. Di banyak negara Muslim, pendidikan perempuan sebelumnya sangat terbatas, dan kebanyakan hanya diperuntukkan untuk laki-laki. Namun, tokoh-tokoh reformis seperti Rifa'a al-Tahtawi dari Mesir dan Sayyid Ahmad Khan dari India memperjuangkan akses yang lebih luas bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Mereka percaya bahwa pendidikan perempuan sangat penting untuk kemajuan masyarakat Muslim secara keseluruhan, karena perempuan memainkan peran penting dalam mendidik generasi mendatang (Habibi, 2018)

Jamal al-Din al-Afghani adalah salah satu tokoh utama dalam gerakan reformasi pendidikan Islam abad ke-19. Al-Afghani dikenal karena gagasannya yang menghubungkan Islam dengan politik dan pendidikan. Ia menyerukan kepada umat Islam untuk bangkit melawan penjajahan Barat dengan memperkuat pendidikan dan pengetahuan ilmiah. Dalam pandangannya, Islam bukanlah agama yang statis, tetapi agama yang dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, asalkan umatnya terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern (Hawi, 2017)

Muhammad Abduh, murid al-Afghani, melanjutkan upaya gurunya dalam bidang pendidikan. Sebagai mufti besar Mesir, Abduh melakukan reformasi besar-besaran dalam sistem pendidikan Islam di Mesir. Ia memperkenalkan kurikulum yang lebih luas di Al-Azhar, termasuk ilmu-ilmu modern seperti sains dan filsafat, serta menghapus beberapa praktik tradisional yang dianggap menghambat kemajuan. Ia juga mempromosikan metode pendidikan yang lebih rasional

dan terbuka terhadap perubahan, sambil tetap memegang teguh prinsip-prinsip Islam (Muqoyyidin, 2016)

Sayyid Ahmad Khan dari India juga merupakan salah satu tokoh penting dalam reformasi pendidikan Islam pada abad ke-19. Ia mendirikan Muhammadan Anglo-Oriental College di Aligarh, yang kemudian menjadi Universitas Aligarh. Lembaga ini dirancang untuk menjadi pusat pendidikan modern bagi umat Muslim India, dengan tujuan menggabungkan pendidikan agama dan ilmu-ilmu sekuler. Sayyid Ahmad Khan percaya bahwa tanpa penguasaan ilmu pengetahuan modern, umat Muslim tidak akan mampu bersaing dengan kekuatan kolonial dan bangsa-bangsa lainnya (Parray, 1993)

Rifa'a al-Tahtawi dari Mesir adalah tokoh penting lainnya yang turut serta dalam reformasi pendidikan Islam. Ia dikenal karena upayanya dalam memodernisasi sistem pendidikan di Mesir setelah belajar di Prancis. Sekembalinya ke Mesir, al-Tahtawi berupaya memperkenalkan kurikulum modern di sekolah-sekolah Mesir, termasuk memperkenalkan pengajaran bahasa asing, matematika, dan ilmu pengetahuan lainnya. Ia juga menulis banyak karya tentang pentingnya ilmu pengetahuan bagi kemajuan peradaban Islam dan juga dia mementingkan Pendidikan untuk kalangan Perempuan (Habibi, 2018)

Gerakan reformasi pendidikan Islam pada abad ke-19 juga berdampak pada negara-negara Muslim lainnya, termasuk di Asia Tenggara. Di Indonesia, misalnya, reformasi ini mulai terasa pada akhir abad ke-19 dengan munculnya organisasi seperti Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan pada awal abad ke-20. Muhammadiyah mengadopsi gagasan-gagasan reformasi pendidikan dari Timur Tengah, dengan tujuan untuk memodernisasi pendidikan Islam dan menggabungkan kurikulum agama dengan ilmu-ilmu sekuler.

Secara keseluruhan, reformasi pendidikan Islam pada abad ke-19 merupakan respons terhadap tantangan globalisasi, kolonialisme, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Tokoh-tokoh seperti Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan, dan Rifa'a al-Tahtawi memainkan peran penting dalam mendorong perubahan ini. Mereka berupaya menggabungkan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern, memperluas akses pendidikan, termasuk bagi perempuan, dan mengubah struktur kelembagaan pendidikan Islam agar lebih adaptif terhadap zaman. Reformasi ini menjadi fondasi bagi pendidikan Islam modern yang terus berkembang hingga saat ini.

C. Interaksi Antara Pendidikan Tradisional Islam Dengan Pendidikan Sekular yang Diperkenalkan oleh Pemerintahan Kolonial?

Interaksi antara pendidikan tradisional Islam dan pendidikan sekuler yang diperkenalkan oleh pemerintahan kolonial pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 membentuk dinamika yang kompleks. Pendidikan tradisional Islam, yang berpusat pada madrasah dan pesantren, difokuskan pada pengajaran agama, dengan kurikulum yang meliputi Al-Qur'an, hadits, fiqih, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Di sisi lain, pendidikan sekuler yang diperkenalkan oleh pemerintahan kolonial lebih menekankan pada ilmu-ilmu modern seperti matematika, sains, bahasa asing, dan keterampilan administratif, yang bertujuan mendukung kebutuhan ekonomi dan politik kolonial. Perbedaan tujuan dan pendekatan ini menimbulkan ketegangan, namun di beberapa wilayah terjadi interaksi dan adaptasi yang signifikan.

Pada awalnya, banyak ulama dan komunitas Muslim menolak pendidikan sekuler kolonial karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan sebagai alat untuk mempromosikan dominasi budaya Barat. Pendidikan kolonial juga sering dianggap sebagai ancaman terhadap identitas dan tradisi Islam. Namun, di beberapa tempat, seperti di Mesir dan India, muncul kalangan yang berpendapat bahwa pendidikan sekuler dapat berguna bagi kemajuan umat Islam, selama nilai-nilai agama tetap dipertahankan. Ini memicu upaya untuk mencari jalan tengah antara pendidikan agama dan pendidikan sekuler, baik melalui reformasi kurikulum maupun pembentukan lembaga-lembaga pendidikan baru.

Interaksi antara pendidikan tradisional Islam dan pendidikan sekuler ini sangat dipengaruhi oleh konteks politik dan sosial di setiap wilayah. Di India, misalnya, Sayyid Ahmad Khan mendirikan Muhammadan Anglo-Oriental College yang mencoba menggabungkan kedua jenis pendidikan tersebut. Ia percaya bahwa umat Muslim India harus menguasai ilmu pengetahuan modern untuk dapat bersaing dengan kolonialisme Inggris, tetapi tanpa mengabaikan pendidikan agama. Sebaliknya, di beberapa wilayah lain seperti di Kesultanan Utsmaniyah, pendidikan sekuler diterapkan secara lebih drastis melalui program Tanzimat, yang mengakibatkan marginalisasi pendidikan agama (Parray, 1993)

Perbedaan pendekatan ini menyebabkan munculnya dua sistem pendidikan yang berjalan secara paralel di banyak negara Muslim. Di satu sisi, madrasah dan pesantren terus berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, sementara sekolah-sekolah sekuler yang dikelola oleh

pemerintah kolonial atau swasta menyediakan pendidikan untuk kelas menengah yang ingin terlibat dalam ekonomi modern atau administrasi kolonial. Hal ini menciptakan polarisasi dalam masyarakat Muslim, di mana lulusan madrasah lebih fokus pada bidang keagamaan, sementara lulusan sekolah-sekolah sekuler mendapatkan posisi dalam birokrasi atau dunia usaha yang berkembang.

Namun, dalam beberapa kasus, ada upaya untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan tradisional dan sekuler. Di Mesir, Muhammad Abduh dan Jamal al-Din al-Afghani berusaha mengintegrasikan kurikulum modern ke dalam sistem pendidikan Islam, seperti di Al-Azhar. Mereka berargumen bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern, dan bahwa umat Muslim harus mengambil manfaat dari kemajuan teknologi dan pengetahuan Barat untuk memperkuat posisi mereka dalam dunia yang semakin kompetitif. Reformasi ini menandai awal dari pendidikan Islam modern yang mencoba menyelaraskan antara tradisi dan modernitas (Muqoyyidin, 2016)

Di Indonesia, interaksi antara pendidikan tradisional Islam dan pendidikan sekuler juga berlangsung dengan dinamika yang serupa. Pada masa kolonial Belanda, pendidikan sekuler diperkenalkan untuk memenuhi kebutuhan administrasi kolonial. Sekolah-sekolah modern didirikan oleh pemerintah Belanda dengan kurikulum yang berorientasi pada keterampilan praktis dan bahasa Belanda. Namun, madrasah dan pesantren tetap menjadi pilihan utama bagi sebagian besar komunitas Muslim yang ingin menjaga identitas keagamaan mereka. Meskipun demikian, pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, mulai muncul reformasi pendidikan Islam di Indonesia, yang berupaya menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu-ilmu modern (Uswatun Hasanah et al., 2022)

Muhammadiyah, organisasi Islam yang didirikan oleh Ahmad Dahlan pada tahun 1912, menjadi contoh bagaimana pendidikan tradisional Islam dan pendidikan sekuler dapat berinteraksi secara positif. Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum secara bersamaan, dengan tujuan untuk mencetak generasi Muslim yang dapat berperan aktif dalam pembangunan nasional tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Model pendidikan ini mendapat banyak dukungan dari masyarakat dan menjadi bagian penting dari gerakan reformasi Islam di Indonesia (Uswatun Hasanah et al., 2022)

Meskipun ada upaya-upaya untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dan pendidikan sekuler, ketegangan antara keduanya masih sering muncul. Beberapa ulama konservatif tetap skeptis terhadap pendidikan sekuler, terutama karena khawatir akan pengaruh budaya Barat dan sekularisme. Mereka menganggap bahwa pendidikan sekuler dapat merusak moralitas dan keimanan umat Islam. Di sisi lain, sebagian kalangan modernis mengkritik pendidikan tradisional yang dianggap terlalu fokus pada ilmu-ilmu agama dan tidak mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia modern. Perdebatan ini terus berlanjut hingga kini di banyak negara Muslim.

Namun, seiring berjalannya waktu, semakin banyak pihak yang menyadari bahwa pendidikan tradisional dan sekuler tidak harus saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi. Banyak negara Muslim mulai mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dalam sistem pendidikan mereka, dengan memperkenalkan kurikulum yang mencakup ilmu pengetahuan modern dan ilmu agama. Hal ini terlihat di negara-negara seperti Malaysia, Indonesia, dan beberapa negara Timur Tengah, di mana sistem pendidikan Islam modern berusaha menyatukan keduanya dalam satu kesatuan yang harmonis.

Interaksi antara pendidikan tradisional Islam dan pendidikan sekuler yang diperkenalkan oleh kolonialisme telah meninggalkan warisan yang kompleks. Di satu sisi, pendidikan sekuler memungkinkan umat Muslim untuk terlibat dalam dunia modern dan ekonomi global. Di sisi lain, pendidikan tradisional Islam tetap penting dalam menjaga identitas dan nilai-nilai agama. Upaya untuk mengintegrasikan kedua jenis pendidikan ini merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh banyak negara Muslim hingga hari ini, namun juga menjadi peluang untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik dan relevan.

D. Tantangan yang Dihadapi oleh Gerakan Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Perlawanan dari Kalangan Ulama Tradisional

Gerakan reformasi pendidikan Islam menghadapi tantangan signifikan dari ulama tradisional, yang umumnya menentang perubahan besar dalam pendidikan. Ulama tradisional kerap melihat reformasi sebagai ancaman terhadap warisan keilmuan yang sudah mapan selama berabad-abad. Pendidikan Islam tradisional berpusat pada pelestarian ilmu agama klasik, seperti tafsir, hadits, dan fiqh, yang dianggap sebagai inti dari ajaran Islam. Ketika gerakan reformasi

memperkenalkan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa asing, ulama tradisional khawatir bahwa pengalihan fokus ini dapat merusak kualitas pengajaran ilmu agama. Dalam pandangan mereka, reformasi tersebut dapat melemahkan karakteristik khas pendidikan Islam dan menjauhkan siswa dari inti spiritualitas Islam (Solichin, 2015)

Selain itu, ulama tradisional sering menentang metode pembelajaran baru yang diusung oleh gerakan reformasi. Pendidikan Islam tradisional cenderung menggunakan metode hafalan dan pengajaran verbal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, reformasi pendidikan sering kali membawa pendekatan yang lebih modern seperti pemikiran kritis, diskusi kelompok, dan penggunaan teknologi. Perubahan ini dianggap oleh sebagian ulama tradisional sebagai bentuk westernisasi pendidikan yang bertentangan dengan metode Islam yang dianggap lebih "murni". Mereka khawatir bahwa metode modern akan mempengaruhi integritas spiritual dan moral siswa, serta menciptakan generasi yang kurang menghargai tradisi Islam yang kaya (Solichin, 2015)

Resistensi dari ulama tradisional terhadap reformasi pendidikan Islam juga didorong oleh kekhawatiran politis dan sosial. Bagi mereka, pendidikan Islam bukan sekadar transfer ilmu, melainkan juga sarana penting untuk mempertahankan struktur sosial dan otoritas keagamaan tradisional. Reformasi yang menawarkan kurikulum modern dan keterbukaan terhadap ide-ide baru dapat mengancam posisi ulama sebagai otoritas moral dan keagamaan di masyarakat. Ketika pendidikan menjadi lebih terbuka dan beragam, posisi ulama tradisional dalam masyarakat yang sebelumnya sangat dihormati mungkin akan tergerus. Mereka khawatir bahwa modernisasi ini akan melahirkan generasi ulama baru yang lebih kritis terhadap otoritas tradisional (Habibi, 2018)

Perlawanan dari kalangan ulama tradisional terhadap reformasi pendidikan Islam juga seringkali didorong oleh pandangan konservatif terhadap peran gender. Di banyak institusi pendidikan Islam tradisional, peran perempuan dalam pendidikan masih sangat dibatasi. Gerakan reformasi, yang cenderung lebih progresif dalam hal ini, mengusung akses pendidikan yang lebih luas untuk perempuan, termasuk kurikulum yang lebih inklusif dan beragam. Perubahan ini kerap kali mendapatkan tentangan keras dari ulama tradisional yang berpegang pada pandangan bahwa peran perempuan seharusnya lebih terfokus pada rumah tangga dan keluarga, sesuai dengan interpretasi agama yang mereka Yakini

Tantangan lain yang dihadapi oleh gerakan reformasi adalah adanya persepsi bahwa mereka terlalu terpengaruh oleh pemikiran Barat. Pendidikan modern, yang seringkali dianggap sebagai produk kolonialisme, dipandang dengan kecurigaan oleh ulama tradisional. Mereka khawatir bahwa penerapan kurikulum modern, terutama dalam ilmu-ilmu sekuler, dapat menyebabkan generasi muda kehilangan identitas Islam mereka. Pemikiran ini seringkali diperkuat oleh narasi sejarah yang melihat bagaimana pendidikan Barat digunakan sebagai alat kolonial untuk mengubah struktur sosial dan budaya masyarakat Muslim. Akibatnya, reformasi pendidikan Islam dianggap oleh ulama tradisional sebagai kelanjutan dari infiltrasi budaya Barat.

Selain kekhawatiran terhadap westernisasi, ulama tradisional juga melihat adanya potensi degradasi moral dari reformasi pendidikan. Perubahan kurikulum dan metode pendidikan yang lebih terbuka, menurut mereka, dapat membuka ruang bagi masuknya nilai-nilai liberal yang bertentangan dengan moralitas Islam. Ulama tradisional sering berpendapat bahwa reformasi pendidikan yang terlalu fokus pada sains dan teknologi dapat mengabaikan pentingnya pendidikan akhlak. Mereka khawatir bahwa generasi yang dihasilkan oleh sistem pendidikan modern akan lebih materialistis, kurang berakar pada ajaran agama, dan rentan terhadap pengaruh buruk budaya luar yang dianggap bertentangan dengan norma-norma Islam.

Gerakan reformasi pendidikan Islam juga menghadapi tantangan struktural dalam bentuk kurangnya dukungan dari lembaga-lembaga keagamaan. Banyak lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti pesantren atau madrasah, masih di bawah kendali ulama tradisional yang menolak reformasi. Mereka memiliki pengaruh kuat dalam menentukan kurikulum, metode pengajaran, dan nilai-nilai yang diajarkan di lembaga tersebut. Dengan adanya dominasi lembaga tradisional ini, upaya reformasi sering kali terbentur pada tembok resistensi yang sulit ditembus. Ulama tradisional juga sering memiliki pengaruh besar dalam komunitas lokal, sehingga menambah tantangan bagi gerakan reformasi untuk mendapatkan dukungan.

Selain hambatan institusional, gerakan reformasi pendidikan Islam juga harus berhadapan dengan hambatan finansial. Banyak institusi pendidikan Islam tradisional yang sudah mapan dan memiliki dukungan finansial yang kuat dari masyarakat maupun pemerintah. Reformasi pendidikan, terutama yang bersifat modern dan inovatif, membutuhkan sumber daya yang besar untuk membangun infrastruktur baru, menyusun kurikulum yang relevan, dan melatih tenaga pengajar. Tanpa dukungan keuangan yang cukup, reformasi sering kali terhambat dalam

implementasinya, sehingga sulit untuk bersaing dengan lembaga tradisional yang telah lama berdiri.

Kendati gerakan reformasi pendidikan Islam terus berkembang, tantangan budaya juga menjadi faktor penting. Masyarakat Muslim, khususnya yang lebih tradisional, sering kali memiliki pandangan konservatif yang sejalan dengan pandangan ulama tradisional. Nilai-nilai ini mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari dan sulit diubah dalam waktu singkat. Oleh karena itu, gerakan reformasi sering kali mengalami kesulitan dalam meyakinkan masyarakat untuk menerima perubahan, terutama ketika perubahan tersebut dianggap terlalu radikal atau bertentangan dengan norma-norma yang telah lama dijunjung tinggi.

Dalam menghadapi berbagai tantangan ini, gerakan reformasi pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan strategis. Dialog antara kaum reformis dan ulama tradisional sangat penting untuk mengurangi ketegangan. Reformis perlu menunjukkan bahwa reformasi tidak selalu berarti penghapusan tradisi, tetapi dapat berupa pengayaan terhadap pendidikan Islam agar lebih relevan dengan zaman. Dengan memadukan elemen-elemen tradisional dengan inovasi modern secara harmonis, gerakan reformasi dapat lebih diterima oleh masyarakat luas tanpa kehilangan jati dirinya sebagai bagian dari warisan Islam

KESIMPULAN

Perkembangan pendidikan Islam pada abad ke-19 yang mengalami perubahan signifikan akibat pengaruh kolonialisme dan gerakan reformasi. Pada masa tersebut, pendidikan tradisional Islam yang berpusat di madrasah dan pesantren mulai bersaing dengan sekolah-sekolah kolonial yang memperkenalkan kurikulum berbasis ilmu pengetahuan Barat. Hal ini memicu ketegangan di kalangan umat Muslim karena adanya kekhawatiran bahwa pendidikan sekuler akan mengikis identitas keislaman. Kolonialisme mengubah struktur pendidikan Islam dengan memasukkan mata pelajaran sekuler ke dalam kurikulum dan mendirikan sekolah-sekolah modern yang lebih berfokus pada kebutuhan ekonomi kolonial daripada pengajaran agama. Dampaknya, banyak madrasah yang terpinggirkan, kehilangan pengaruh dan murid. Meskipun begitu, pendidikan Islam tetap menjadi sarana resistensi di beberapa wilayah, seperti Indonesia, di mana pesantren dan madrasah berfungsi sebagai pusat gerakan nasionalis yang menentang penjajah.

Pada saat yang sama, muncul gerakan reformasi yang dipelopori oleh tokoh-tokoh intelektual Muslim seperti Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Sayyid Ahmad Khan. Mereka mendorong integrasi antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan modern, dengan keyakinan bahwa kemajuan umat Islam tergantung pada penguasaan kedua aspek tersebut. Reformasi ini juga membuka akses pendidikan yang lebih luas, termasuk bagi perempuan, yang sebelumnya sangat terbatas. Namun, reformasi pendidikan Islam tidak berjalan mulus tanpa tantangan. Banyak ulama tradisional menentang reformasi karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam yang murni. Mereka khawatir bahwa pengenalan ilmu pengetahuan modern akan merusak nilai-nilai keislaman dan moralitas siswa. Perlawanan ini menimbulkan ketegangan antara golongan konservatif dan golongan reformis, di mana kedua belah pihak berusaha mencari cara untuk mempersiapkan generasi Muslim menghadapi dunia modern.

Reformasi pendidikan Islam pada abad ke-19 juga berdampak pada restrukturisasi lembaga pendidikan. Beberapa tokoh reformis, seperti Sayyid Ahmad Khan di India, membangun institusi pendidikan modern yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu sekuler. Di Mesir, Muhammad Abduh melakukan reformasi besar-besaran di Al-Azhar dengan memperkenalkan kurikulum yang lebih luas dan rasional. Interaksi antara pendidikan tradisional Islam dan pendidikan sekuler menciptakan dualisme dalam sistem pendidikan di banyak negara Muslim. Madrasah tetap menjadi pusat pendidikan agama, sementara sekolah-sekolah sekuler menyediakan pendidikan untuk mereka yang ingin terlibat dalam dunia modern. Meskipun ada ketegangan, upaya integrasi antara keduanya terus berlanjut hingga hari ini, dengan tujuan menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atlis, L. D., & Afandi, M. (2024). Reformasi Pendidikan Islam pada Masa Sultan Mahmud II (1808-1839 M). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5529–5537.
- Cici, C. C., & Banu Irfan. (2022). History of Islamic Education in the Modernization Era of Egypt. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.58355/historical.v1i1.29>
- Daulay, S. (2021). Pergumulan Islam Dan Kolonialisme Abad Ke 18 Dan 19. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2(1), 65–78. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v2i1.49>

- Habibi, D. F. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam di Timur Tengah (Studi Kawasan Mesir dan Turki). *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), 31–43. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3552061>
- Hawi, A. (2017). Akmal Hawi Keberagaman Komunitas Muslim dan Islam Keindonesiaan. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 16(1), 9–24.
- Hefner, R. W. (2009). Islamic schools , social movements, and democracy in Indonesia. *Making Modern Muslims*, January 2009, 55–105. <https://doi.org/10.21313/hawaii/9780824832803.003.0002>
- Marhamah, & Abdullah, A. H. (2020). Reform of The Islamic Education System in Indonesia According to Azyumardi Azra. *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(1), 34–108. <https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v2i1.149>
- Muqoyyidin, A. W. (2016). Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 287. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.549>
- Parray, T. A. (1993). *Islamci Modernist and Reformist Thought: A Study of the Contribution of Sir Sayyid and Muhammad Iqbal*. *World Journal of Islamic History and Civilization*, 1. 1(2), 80.
- Solichin, M. M. (2015). Karsa : The journal of Social and Islamic Culture. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 22(1), 93–113. <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/545/527>
- Uswatun Hasanah, Muhamad Bisri Mustofa, & Muhammad Saidun Anwar. (2022). Intelektual Muslim Abad XX: Peran dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 1(2), 143–158. <https://doi.org/10.51214/biis.v1i2.460>.